

**ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN PEMASARAN KAKAO  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
(Skripsi)

Oleh

*Rio Khusnul Rizal*



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **THE ECONOMIC FEASIBILITY ANALYSIS AND MARKETING OF COCOA IN SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**RIO KHUSNUL RIZAL**

The purposes of this research were to analyze the economic feasibility of cocoa farming and market of cocoa. This research was conducted in two cocoa production centers, Merbau Mataram and Way Panji Subdistrick of South Lampung Regency. This research used a survey method. The first goal was analyzed using investment criteria and sensitivity rate. The second goal was analyzed using marketing chain, market structure and marketing margins. The results showed that at 16.31% of interest rate, the cocoa farming in South Lampung Regency was still profitable and feasible to be developed with the value of NPV of Rp 55,259,685.25; IRR 45.71%, Net B/C Ratio 4.03; Gross B/C 1.86 and Payback Period 5.70 years. The sensitivity analysis by the changes were the production cost increase of 6.51%, production quantity decrease of 6.74% and the production price decrease of 18.85% showed that value of NPV, IRR, dan Net B/C was sensitive, but the value of Gross B/C and Payback Period was not sensitive. There were two marketing chain in South Lampung Regency, the market structure was oligopsoni market with the distribution of ratio profit margin (RPM) was uneven.

Key words: cocoa, economic, feasible, marketing

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN PEMASARAN KAKAO DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**RIO KHUSNUL RIZAL**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi dan pemasaran kakao. Penelitian dilaksanakan di dua sentra produksi kakao di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Kecamatan Merbau Mataram dan Kecamatan Way Panji. Penelitian ini menggunakan metode survei. Tujuan pertama dianalisis menggunakan kriteria kelayakan investasi dan sensitivitas. Tujuan kedua dianalisis menggunakan saluran pemasaran, struktur pasar, margin pemasaran, dan elastisitas transmisi harga (ET). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 16,31% per tahun, usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, dengan nilai NPV Rp 55.259.685,25, IRR 45,71%, *Net B/C* 4,03, *Gross B/C* 1,86, dan *Payback period* 5,70 tahun. Analisis sensitivitas pada perubahan peningkatan biaya produksi sebesar 6,51%, penurunan harga jual sebesar 18,85% dan penurunan produksi sebesar 6,74% menunjukkan bahwa nilai NPV, IRR, dan *Net B/C* sensitif, sedangkan nilai *Gross B/C* dan *Payback Period* tidak sensitif. Terdapat 2 saluran pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan dan struktur pasarnya di tingkat petani adalah oligopsoni dengan distribusi *ratio profit margin* (RPM) yang tidak merata serta nilai ET lebih besar dari 1.

Kata kunci : kakao, ekonomi, kelayakan, pemasaran

**ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN PEMASARAN KAKAO DI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**RIO KHUSNUL RIZAL**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi : ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN PEMASARAN KAKAO DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Nama Mahasiswa : Rio Khusnul Rizal**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131085**

**Jurusan/Program Studi : Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**

**MENYETUJUI**

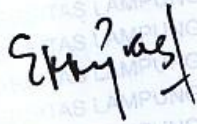
**1. Komisi Pembimbing**



**Prof. Dr. Ir. All Ibrahim Hasyim, M.S.**  
NIP. 19490614 197603 1 001

**Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**  
NIP 19620816 198703 2 002

**2. Ketua Jurusan/Program Studi**



**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP. 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.** .....

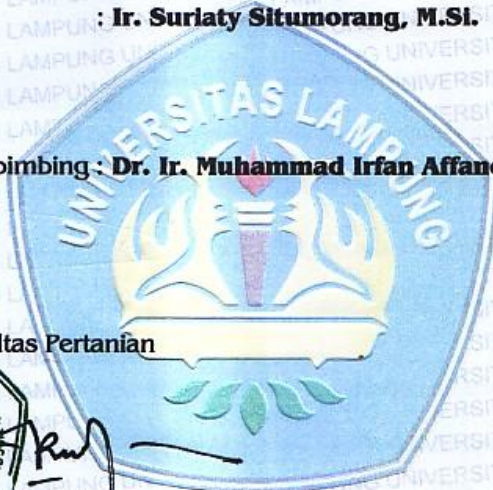
**Sekretaris : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.** .....

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.** .....

**2. Dekan Fakultas Pertanian**

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Juni 2017**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur pada 24 Agustus 1993 dari pasangan Bapak Komarudin dan Ibu Agustin. Penulis adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Labuhan Ratu I tahun 1999–2005,

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Way Jepara tahun 2005-2008, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara tahun 2008–2011. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN tertulis dan memperoleh beasiswa Bidik Misi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan seperti anggota bidang Pengembangan Akademik dan Profesi Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) periode 2013/2014, anggota Biro Bimbingan Belajar Quran (BBQ) Forum Studi Islam (FOSI) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2014/2015, dan staff bidang Kaderisasi Bina Rohani Mahasiswa (Birohmah) Universitas Lampung periode 2014/2015. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen (tutor) Bimbingan Belajar Quran (BBQ) pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada Semester Ganjil 2016/2017.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari tahun 2015 selama 40 hari di Desa Gunung Agung Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli-Agustus tahun 2015 selama 30 hari di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Kedaton Bandar Lampung. Pada bulan Oktober-November tahun 2015, penulis menjadi *fasilitator* pada kegiatan Pendidikan Sarapan Sehat bagi 12.500 anak Sekolah Dasar (SD), 750 Guru, dan 750 Mahasiswa dalam Rangka Hari Pangan Sedunia dan Hari Kesehatan Nasional.



## SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan dalam setiap sisi kehidupan manusia, semoga kelak kita semua akan mendapatkan syafaatnya.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., selaku Pembimbing Pertama, yang telah memberikan saran, nasihat, dan dukungan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama

penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.

5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.S., selaku Pembahas Skripsi, yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyelesaian skripsi.
6. Ir. Begem Viantimala, M.E.P., selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan nasihat dan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua Orang tuaku tercinta, Ayahanda Komarudin dan Ibunda Agustin, Kakakku tercinta Ita Setyawati, Kakak Ipar Sahroni, Keponakan tercinta Rina Fatimatuzzahra dan Rangga Satria Alfitra, terima kasih atas segala limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus ikhlas membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran dan senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku.
9. Keluarga besar Bidik Misi 2012 : Endry Ardianto, Aprian Mandala Putra, Ranando Sofiyan Hadi, Carta Wijaya, Agung Priyatna, Wahyu Hidayat, Aan Novianto, Muhammad Reza Gemilang, Agung Laksono, Khoirul Anwar, Ari Budianto, dan lain-lain, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
10. Keluarga besar Agribisnis 2012 : Riki M, Hari, Bayu, Irpan, Jule, Riki A, Ramon, Cipta, Muher, Bernadus, Tri N, Syafri, Catur, Shandy, Yudhi, Mamong, Pindo, Dolly, Juju, Innaka, M. Agung, Imam, Fauzi, Ade Agung, Nuri, Ryan, Rendi, Erwin, Sofyan, Ganefo, Prima, Arbhi, Andre, Nikinius, Cherly, Dayu, Lita, Arina, Hardini, Rofiqoh, Ulpah, Ririn A, Parastry, Fitri, Dina, Dewi, Imung, Ririn P, Khaeruni, Santi, Maria C.P, Eka, Erni, Ni Made,

Mita, Meiska, Desi, Yani, Adelia, Yolanda, Ayu Y, Yunai, Mukti, Gesa, Rizka, Hening, Audina, Devi, Zupika, Delia, Selvi, Ayu O, Febi, Muin, Octa, Yuni, Puspa, Yohana, Agnes, Afsani, Agustia, Yohilda, Etta, Nadia, Rahma, Sindy, Ega, Susi, Tri W, Vanni, Windi, Sheila, Uli, Yurlia, Via, Yessi F, Yessi L, Dian, dan Maria M.S, atas segala kebersamaan, canda tawa, dukungan, dan nasihat selama ini. Semoga kelak kesuksesan menyertai kita semua.

11. Kakak-kakak Agribisnis 2010 dan 2011 : Kak Seta, Kak Kholis, Kak Debi, Mas Nyoto serta adik-adik 2013, 2014, 2015, dan 2016, atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
12. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yaitu Mbak Aik, Mbak Iin, Mbak Fitri, Mas Kardi, Mas Bukhori, dan Mas Boim, atas bantuan dan kemudahan selama ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis,

*Rio Khusnul Rizal*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Karakteristik Tanaman Kakao.....	9
2. Kriteria Kelayakan Investasi .....	12
3. Teori Kelayakan Ekonomi .....	13
4. Analisis Sensitivitas .....	16
5. Pemasaran .....	17
6. Saluran Pemasaran .....	18
7. Struktur Pasar .....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	29
B. Lokasi Penelitian, Metode, Sampel dan Waktu Penelitian .....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	36
D. Metode Analisis Data .....	36
1. Analisis kelayakan ekonomi .....	36
2. Metode Penentuan Harga Bayangan .....	40
3. Analisis Sensitivitas .....	43
4. Analisis Pemasaran .....	45

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	52
1. Letak Geografis .....	52
2. Keadaan Demografi .....	53
B. Keadaan Umum Kecamatan Merbau Mataram .....	54
1. Letak Geografis .....	54
2. Keadaan Demografi .....	55
3. Jenis Lahan Pertanian.....	55
4. Sarana dan Prasarana.....	56
C. Keadaan Umum Kecamatan Way Panji .....	57
1. Letak Geografis .....	57
2. Keadaan Demografi .....	57
3. Jenis Lahan Pertanian.....	58
4. Sarana dan Prasarana.....	58
D. Keadaan Umum Desa Baru Ranji .....	59
1. Letak Geografis .....	59
2. Keadaan Demografi .....	60
3. Jenis Lahan Pertanian.....	60
4. Sarana dan Prasarana.....	61
E. Keadaan Umum Desa Sidoharjo .....	62
1. Letak Geografis .....	62
2. Keadaan Demografi .....	62
3. Jenis Lahan Pertanian.....	63
4. Sarana dan Prasarana.....	63
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Keadaan Umum Petani Responden .....	65
1. Umur Petani responden .....	65
2. Tingkat Pendidikan Petani Responden .....	66
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	66
4. Pengalaman Berusahatani Kakao Petani Responden .....	67
5. Luas Lahan Usahatani Kakao Petani Responden.....	68
B. Budidaya Kakao di Daerah Penelitian.....	69
1. Pembibitan .....	69
2. Persiapan Lahan dan Penanaman .....	70
3. Pemeliharaan .....	71
4. Panen dan Pasca Panen .....	73
C. Analisis Usahatani Kakao .....	74
1. Biaya Investasi .....	74
2. Biaya Tenaga Kerja.....	74

3. Biaya Peralatan.....	75
4. Biaya Pupuk dan Pestisida .....	76
5. Produksi Kakao .....	77
6. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kakao .....	79
D. Penentuan Harga Privat dan Harga Sosial.....	81
1. Nilai Tukar Mata Uang (SER) .....	81
2. Harga <i>Output</i> (Biji Kakao).....	82
3. Harga Bibit Kakao.....	82
4. Harga Pupuk.....	82
5. Harga Pestisida.....	83
6. Harga Tenaga Kerja .....	84
7. Harga Peralatan .....	85
8. Harga Lahan .....	85
9. Tingkat Suku Bunga.....	86
E. Analisis Kelayakan Ekonomi .....	86
1. Analisis <i>Net Present Value</i> (NPV).....	87
2. Analisis <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) .....	87
3. Analisis <i>Net B/C Ratio</i> .....	87
4. Analisis <i>Gross B/C Ratio</i> .....	88
5. Analisis <i>Payback Period</i> (PP).....	88
6. Analisis Sensitivitas .....	89
F. Analisis Pemasaran .....	92
1. Pelaku Pemasaran.....	92
2. Saluran Pemasaran .....	97
3. Struktur Pasar .....	99
4. Analisis Marjin Pemasaran .....	102
5. Analisis Koefisien Korelasi Harga.....	106
6. Analisis Elastisitas Transmisi Harga.....	107
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>
Tabel 40-68 .....	113-163

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan volume dan nilai ekspor komoditas primer perkebunan Provinsi Lampung, tahun 2015-2016 .....	3
2. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kakao rakyat di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota, tahun 2015 .....	5
3. Perkembangan luas areal dan produksi kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011-2015 .....	5
4. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2015 .....	6
5. Penentuan jumlah sampel petani kakao di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan umur tanaman, tahun 2016.....	35
6. Jumlah penduduk Kecamatan Merbau Mataram menurut golongan usia, tahun 2015 .....	55
7. Jenis lahan di Kecamatan Merbau Mataram, tahun 2015 .....	55
8. Sarana dan prasarana di Kecamatan Merbau Mataram, tahun 2015 (unit).....	56
9. Jumlah penduduk Kecamatan Way Panji menurut golongan usia tahun 2015.....	58
10. Jenis lahan di Kecamatan Way Panji, tahun 2015 .....	58
11. Sarana dan prasarana di Kecamatan Way Panji, tahun 2015 (unit).....	59
12. Jumlah penduduk Desa Baru Ranji berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015.....	60
13. Jenis lahan di Desa Baru Ranji, tahun 2015.....	61
14. Sarana dan prasarana di Desa Baru Ranji, tahun 2015 (unit) .....	61

15. Jumlah penduduk Desa Sidoharjo berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015 .....	63
16. Jenis lahan di Desa Sidoharjo, tahun 2015.....	63
17. Sarana dan prasarana di Desa Sidoharjo, tahun 2015 (unit) .....	64
18. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	65
19. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	66
20. Sebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	67
21. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	67
22. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	68
23. Sebaran petani responden berdasarkan jarak tanam kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	69
24. Biaya investasi per hektar usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	74
25. Rincian kegiatan dan biaya tenaga kerja per hektar usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	75
26. Rincian biaya peralatan pada usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	76
27. Rincian biaya pupuk dan pestisida pada usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	77
28. Produksi rata-rata biji kakao per hektar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	76
29. Total penerimaan per hektar penjualan biji Kakao dan dari tanaman pelindung di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	80
30. Pendapatan per hektar (harga sosial) usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	81
31. Harga privat dan sosial pestisida yang digunakan dalam usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	84



32. Harga privat dan sosial peralatan yang digunakan dalam usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	85
33. Hasil analisis kelayakan ekonomi usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan dengan tingkat suku bunga sosial 16,31% .....	86
34. Analisis sensitivitas kelayakan ekonomi dengan tingkat suku bunga sosial 16,31% pada usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	91
35. Sebaran usia, pengalaman berdagang kakao, dan pendidikan pedagang pengumpul di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	94
36. Sebaran usia, pengalaman berdagang kakao, dan pendidikan pedagang desar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	95
37. Analisis margin pemasaran biji kakao saluran I di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	103
38. Analisis margin pemasaran biji kakao saluran II di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016. ....	104
39. Sebaran margin, RPM, dan <i>Producers share</i> pada tiap saluran pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	105
40. Identitas petani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .	113
41. Penggunaan biaya Investasi usahatani kakao di Kabupaten Lampung, Selatan, tahun 2016 .....	114
42. Penggunaan Bibit usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	115
43. Penggunaan Peralatan Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	117
44. Penggunaan Pupuk Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	121
45. Penggunaan Pestisida Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	123
46. Penggunaan tenaga kerja usahatani kakao di kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	125
47. Produksi per Hektar usahatani kakao dikabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	129

48. Produksi per Hektar Tanaman Lain Pada Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	134
49. Biaya input tradeable dalam harga sosila pada usahatani kakao per hektar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	135
50. Biaya input tradeable dalam harga sosila pada usahatani kakao per hektar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	138
51. Penerimaan per Hektar usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	140
52. Input-output usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2016 .....	141
53. Cash flow dengan harga sosial usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	145
54. Penentuan SCF dan SCR.....	149
55. Penentuan harga sosial .....	150
56. Analisis kelayakan ekonomi usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan (df = 16,31%) .....	152
57. Analisis kelayakan ekonomi usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan (df = 16,31%) bila biaya produksi naik 6,51% .....	153
58. Analisis kelayakan ekonomi usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan (df = 16,31%) bila harga jual turun 18,85% .....	154
59. Analisis kelayakan ekonomi usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan (df = 16,31%) bila produksi turun 6,74% .....	155
60. Perhitungan laju kepekaan analisis sensitivitas usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	156
61. Identitas pedagang pengumpul di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	157
62. Identitas pedagang besar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	157
63. Tujuan penjualan dan harga jual petani kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	158
64. Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang pengumpul di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016 .....	159

65. Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang besar di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	159
66. Marjin pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016.....	160
67. Harga rata-rata biji kakao di tingkat petani dan eksportir, tahun 2016 .....	161
68. Hasil regresi harga rata-rata biji kakao di tingkat petani dan pedagang, tahun 2016 .....	162

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Saluranaluran pemasaran .....	21
2. Kerangka Pemikiran.....	29
3. Saluran pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan .....	97

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Kakao Indonesia memberikan sumbangan pada produksi dunia hampir sebesar 13 persen. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2016) diketahui bahwa produksi tiga besar negara penghasil kakao adalah Pantai Gading (1.448.992 ton), Ghana (835.446 ton), dan Indonesia (720.860 ton), sehingga totalnya adalah 3.005.298 ton. Permintaan dunia terhadap komoditas kakao semakin meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya konsumsi global. Kondisi ini merupakan peluang pasar yang baik bagi Indonesia untuk menjadi produsen utama kakao dunia.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan penyumbang devisa negara. Sebagian besar kakao Indonesia diekspor ke luar negeri dalam bentuk kakao olahan. Hal ini berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan industri kakao melalui program hilirisasi kakao. Sejak 2010, pemerintah memberlakukan bea keluar (BK) biji kakao. Pemberlakuan BK biji kakao ini

telah berhasil mengurangi ekspor biji kakao dari 188,4 ribu ton pada tahun 2013 menjadi 63,3 ribu ton pada 2014. Sebaliknya ekspor kakao olahan mengalami peningkatan pada tahun 2013 ke 2014. Pada tahun 2013 ekspor kakao olahan Indonesia adalah 196,3 ribu ton, dan meningkat (23,3%) menjadi 242,2 ribu ton pada tahun 2014. Kakao memberikan sumbangan devisa negara terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US\$ 1.244,5 juta (Kementerian Perindustrian, 2016).

Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya (6,0%) dikelola oleh perkebunan besar negara serta perkebunan besar swasta (6,7%). Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao curah dengan sentra produksi di Sulawesi Selatan 184.000 ton (28,26%), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara 51.000 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya 122.000 ton (18,74%) (Kementerian Perindustrian, 2016).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra penghasil kakao di Indonesia, yang mengalami peningkatan dari sisi luas areal. Hal ini berkaitan dengan upaya pengembangan areal produktif tanaman kakao Indonesia sebesar 232 ribu ha yang tersebar di dua belas provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Lampung, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, dan Papua, melalui Kegiatan Pembangunan

Perkebunan *Multiyears* Tahun 2015-2019 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung dengan jangkauan pemasaran mencakup dalam negeri (lokal) dan luar negeri (ekspor). Perdagangan kakao Provinsi Lampung sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat permintaan pasar dunia dan harga kakao di pasar dunia yang relatif lebih tinggi dibandingkan harga tingkat domestik. Perkembangan volume dan nilai ekspor komoditas primer perkebunan Provinsi Lampung tahun 2015-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan volume dan nilai ekspor komoditas primer perkebunan Provinsi Lampung, tahun 2015-2016

No	Komoditas primer perkebunan	Volume (ton)		Nilai (ribu US\$)	
		2015	2016	2015	2016
1	Kopi	244.081	371.044	576.571	898.507
2	Lada	825	914	7.785	8.719
3	Karet	70.263	82.958	124.807	115.567
4	Kelapa Dalam	3.302	3.827	3.812	3.479
5	Kakao	7.044	5.908	18.380	16.501
6	Kelapa Sawit	2.198.042	2.350.034	1.694.531	1.405.269
7	Tebu	303.570	276.386	52.138	47.835

Sumber : Kementerian Perindustrian, 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa volume dan nilai ekspor kakao Provinsi Lampung menempati urutan kelima pada tahun 2015. Perkembangan volume dan nilai ekspor kakao Provinsi Lampung mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2016 dibandingkan tujuh komoditas primer perkebunan lainnya di

Provinsi Lampung. Hal tersebut diduga berhubungan dengan harga dan kualitas kakao Provinsi Lampung di pasar internasional.

Pemasaran kakao baik untuk kebutuhan lokal maupun ekspor, dilakukan melibatkan perantara-perantara dalam saluran pemasaran. Perantara tersebut dapat berupa lembaga maupun individu yang berperan dalam pemasaran kakao. Permasalahan dalam hal pemasaran kakao adalah banyaknya pihak perantara yang terlibat dalam mata rantai distribusinya, sedangkan posisi petani dalam pemasaran cenderung berada di pihak yang lemah (*price taker*) dengan bagian harga yang diterima terlalu rendah dibandingkan dengan bagian harga yang diterima pedagang. Hal tersebut dapat menimbulkan inefisiensi dalam sistem pemasaran tersebut.

Salah satu daerah sentra produksi tanaman kakao di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Dari lima belas kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan termasuk kabupaten yang memiliki luas areal kakao terbesar kedua dengan produksi tertinggi dan produktivitas kakao tertinggi kedua di Provinsi Lampung, seperti disajikan pada Tabel 2.

Perkembangan luas areal dan produksi kakao di Kabupaten Lampung Selatan dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang meningkat, seperti terlihat pada Tabel 3. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pemerintah Kabupaten Lampung Selatan untuk menjadikan kakao sebagai komoditas perkebunan unggulan.



Tabel 2. Luas areal, produksi dan produktivitas kakao rakyat di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota, tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	1.232	739	0,60
Tanggamus	16.711	8.267	0.49
<b>Lampung Selatan</b>	<b>15.186</b>	<b>14.622</b>	<b>0,96</b>
Lampung Timur	12.220	7.269	0.59
Lampung Tengah	5.752	3.569	0,62
Lampung Utara	1.541	674	0,44
Way Kanan	1.554	841	0,54
Tulang Bawang	209	134	0,64
Pesawaran	14.848	9.364	0.63
Pringsewu	5.057	3.330	0.66
Mesuji	167	125	0,75
Tulang Bawang Barat	35	21	0,60
Pesisir Barat	1.330	919	0,69
Bandar Lampung	560	520	0,93
Metro	58	67	1,16

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2016

Tabel 3. Perkembangan luas areal dan produksi kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011-2015

Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
2011	7.762	6.912
2012	9.657	8.770
2013	11.656	10.687
2014	13.103	12.485
2015	15.186	14.622
Rata-rata growth (%/th)	18,36	20,67

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2016

Keterangan : growth = tingkat pertumbuhan

Kebijakan pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam pengembangan sektor perkebunan, khususnya komoditas kakao sebagai komodita perkebunan unggulan, tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2015, meliputi program pemantapan sumber benih kakao, program

peningkatan pemasaran hasil produksi kakao, program pelatihan pengawasan mutu hasil tanaman kakao, dan program pengembangan komoditas unggulan kakao di Kecamatan Merbau Mataram (Perda Lampung Selatan, 2015).

Sentra penghasil kakao di Kabupaten Lampung Selatan berada di Kecamatan Merbau Mataram dan Kecamatan Way Panji. Kedua kecamatan tersebut memiliki luas areal dan produksi terbesar dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, seperti disajikan pada Tabel 4, sehingga penelitian ini dilakukan di dua kecamatan tersebut.

Tabel 4. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2015

No	Kecamatan	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Natar	552,0	669,10
2	Jati Agung	118,5	110,05
3	Tanjung Bintang	150,0	168,80
4	Tanjung Sari	69,0	75,20
<b>5</b>	<b>Merbau Mataram</b>	<b>3.466,0</b>	<b>4.765,90</b>
6	Way Sulan	119,5	96,52
7	Sidomulyo	615,0	676,50
8	Candipuro	424,8	451,39
9	Katibung	759,0	912,00
<b>10</b>	<b>Way Panji</b>	<b>2.239,0</b>	<b>2.709,19</b>
11	Kalianda	699,0	838,80
12	Rajabasa	695,0	772,23
13	Palas	585,0	599,63
14	Sragi	1.615,0	1.244,30
15	Penengahan	33,0	33,00
16	Ketapang	575,0	346,17
17	Bakauheni	418,0	340,90

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Kedua kecamatan tersebut merupakan wilayah dengan populasi petani kakao tertinggi, yang mengundang banyak para pelaku pemasaran untuk datang dan

melakukan transaksi kakao. Rantai pemasaran kakao memiliki beberapa jalur distribusi/penjualan, di antaranya penjualan petani kepada pedagang pengumpul dan penjualan petani kepada pedagang besar. Penjualan kakao kepada pedagang pengumpul akan diteruskan ke pedagang besar, sedangkan penjualan kakao kepada pedagang besar akan diteruskan ke pabrik pengolahan atau kepada eksportir sebagai komoditi ekspor (Kementerian Perindustrian, 2016). Dengan demikian, panjang/pendeknya jalur distribusi/penjualan juga menjadi salah satu penentu harga komoditas.

Telah banyak penelitian tentang analisis kelayakan finansial kakao, seperti penelitian Kawati (2013) dan Palusu (2014), yang menunjukkan bahwa secara finansial usahatani kakao menguntungkan. Akan tetapi, analisis kelayakan ekonomi, yang hasilnya belum tentu sama dengan analisis kelayakan finansial, belum banyak dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan ekonomi kakao di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu :

1. Apakah usahatani kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan layak secara ekonomi ?
2. Bagaimana struktur pasar, saluran pemasaran dan margin pemasaran kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kelayakan ekonomi usahatani kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Saluran pemasaran, struktur pasar dan margin pemasaran kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan investasi.
2. Bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengambilan kebijakan pengembangan usahatani kakao rakyat.
3. Informasi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Karakteristik tanaman kakao

##### a. Sistematika dan botani kakao

Menurut Siregar, dkk. (2006), kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang, dan oleh karena itu, tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman *caulifloris*.

Sistematika (klasifikasi) botanis kakao adalah:

Divisio : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledon

Ordo : Malvales

Famili : Sterculiaceae

Genus : Theobroma

Spesies : *Theobroma cacao*.

Akar kakao adalah akar tunggang (*radix primaria*). Pertumbuhan akar kakao bisa sampai 8 meter ke arah samping dan 15 meter ke arah bawah.

Kakao dapat tumbuh sampai ketinggian 8 - 10 meter dari pangkal batangnya pada permukaan tanah. Tanaman kakao punya

kecenderungan tumbuh lebih pendek bila ditanam tanpa pohon pelindung.

Daun kakao terdiri dari tangkai daun dan helai daun. Panjang daun berkisar 25 - 34 cm dan lebarnya 9 - 12 cm. Daun yang tumbuh pada ujung-ujung tunas biasanya berwarna merah dan disebut daun *flush*, serta permukaannya seperti sutera. Setelah dewasa, warna daun akan berubah menjadi hijau dan permukaannya kasar. Pada umumnya daun-daun yang terlindung lebih tua warnanya bila dibandingkan dengan daun yang langsung terkena sinar matahari.

Jumlah bunga kakao mencapai 5.000 - 12.000 bunga per pohon per tahun, tetapi jumlah buah matang yang dihasilkannya hanya berkisar satu persen saja. Buah kakao berupa buah buni yang daging bijinya sangat lunak. Kulit buah mempunyai 10 alur dan tebalnya 1 - 2 cm. Pada waktu muda, biji menempel pada bagian dalam kulit buah, tetapi bila buah telah matang, maka biji akan berbunyi bila digoncang.

Di dalam setiap buah terdapat 30 - 50 biji, tergantung pada jenis tanaman. Perubahan warna kulit tongkol dapat dijadikan tanda kematangan buah. Terdapat buah yang berwarna hijau tua, hijau muda, atau merah pada waktu muda, tetapi akan berwarna kuning bila telah matang.

b. Syarat tumbuh kakao

Menurut Siregar, dkk. (2006), kakao dapat tumbuh subur dan berbuah banyak di daerah yang mempunyai ketinggian 100 - 600 m dari permukaan laut. Ditinjau dari wilayah penanamannya, kakao dapat ditanam pada daerah-daerah yang berada pada 10° LU - 10° LS. Kakao juga masih toleran pada daerah 20° LU - 20°LS. Indonesia berada pada 5° LU - 10°LS, sehingga masih sesuai untuk penanaman kakao. Daerah-daerah di Indonesia ideal jika tidak lebih tinggi dari 800 m dari permukaan laut.

Menurut Sunanto (2002), kakao tumbuh baik di hutan tropik, sebab pertumbuhan kakao sangat dipengaruhi oleh kelembaban dan suhu. Kakao juga dapat tumbuh baik di daerah-daerah yang memiliki curah hujan 1.600 - 3.000 mm/tahun atau rata-rata optimumnya sekitar 1.500 mm/tahun yang terbagi merata sepanjang tahun (tidak ada bulan kering). Kakao sangat peka terhadap kekeringan yang panjang (3 - 4 bulan). Suhu sehari-hari yang terbaik untuk kakao adalah sekitar 24° - 28° C, dan kelembaban udaranya konstan dan relatif tinggi, yakni sekitar 80%.

Selanjutnya, menurut Sunanto (2002), tanah yang baik untuk pertumbuhan kakao memiliki sifat-sifat: (i) tebal lapisan tanah atau (*solum*) minimum 90 cm dan cukup gembur, (ii) banyak mengandung humus atau bahan organik, terutama pada tanah bagian atas, (iii) memiliki kadar hara yang tinggi dan dalam keseimbangan yang baik,

(iv) memiliki pH tanah optimum 6 - 7,5 dan mengandung cukup udara dan air.

## 2. Kriteria kelayakan investasi

Menurut Kadariah (2001), investasi usaha perkebunan merupakan investasi jangka panjang, maka konsep nilai waktu (*time value of money*) perlu diperhatikan. Nilai sekarang (*present value*) menunjukkan berapa nilai uang pada saat ini, dan untuk nilai tertentu di masa yang akan datang, maka dimensi waktu perlu dimasukkan dalam analisis melalui penggunaan discount (diskonto). Metode diskonto merupakan suatu teknik yang dapat menurunkan manfaat yang diperoleh di masa yang akan datang. Hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi manfaat-manfaat terhadap biaya-biaya dari tahun ke tahun untuk mendapatkan arus manfaat netto yang disebut arus kas (*cash flow*). Perhitungan yang digunakan antara lain adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit/Cost Ratio* (B/C ratio), *Gross Benefit/Cost Ratio* (Gross B/C ratio), dan *Payback period*.

Selanjutnya, menurut Kadariah (2001), NPV dihitung dengan mencari selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah diperhitungkan nilainya saat ini. Apabila nilai  $NPV > 0$ , maka usahatani kakao layak untuk diusahakan, dan apabila  $NPV < 0$ , maka usahatani kakao tidak layak untuk diusahakan, dan apabila  $NPV = 0$ , maka usaha usahatani kakao tidak untung dan tidak rugi (impas). IRR adalah menghitung tingkat suku bunga yang menyamakan antara penerimaan (*benefit*) dan biaya (*cost*) yang



diperhitungkan saat ini. Bila  $IRR >$  tingkat suku bunga, maka usahatani kakao layak untuk diusahakan, apabila  $IRR <$  tingkat suku bunga, maka usahatani kakao tidak layak untuk diusahakan. *Net B/C ratio* adalah nilai perbandingan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini. Bila  $B/C > 1$ , maka usahatani kakao layak untuk diusahakan, dan bila  $B/C < 1$ , maka usahatani kakao tidak layak untuk diusahakan. *Gross B/C ratio* merupakan nilai perbandingan antara penerimaan kotor dengan biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini. Bila  $B/C > 1$ , maka usahatani kakao layak untuk diusahakan, dan bila  $B/C < 1$ , maka usahatani kakao tidak layak untuk diusahakan. *Payback period* adalah alat ukur untuk mengetahui jangka waktu pengembalian seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usaha. Bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari umur ekonomis, maka usahatani kakao layak untuk diusahakan.

### **3. Teori kelayakan ekonomi**

Menurut Kadariah (2001), yang dimaksud dengan proyek adalah suatu keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber untuk memperoleh manfaat (*benefit*); atau suatu kegiatan dengan mengeluarkan biaya dan berharap untuk memperoleh hasil pada waktu yang akan datang, yaitu waktu yang dapat direncanakan, dibiayai, dan dilaksanakan sebagai satu unit. Kegiatan suatu proyek selalu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*) dan mempunyai suatu titik tolak (*starting point*) dan

suatu titik akhir (*ending point*), baik biaya maupun hasilnya, dan yang terpenting biasanya dapat diukur.

Selanjutnya menurut Kadariah (2001), ada beberapa aspek dalam analisis/evaluasi proyek, yaitu : (i) aspek teknis, (ii) aspek manajerial, (iii) aspek organisasi, (iv) aspek komersial, (v) aspek finansial, dan (vi) aspek ekonomi. Dalam aspek ekonomi diselidiki apakah proyek itu akan memberi sumbangan atau mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi seluruhnya, dan apakah peranannya cukup besar untuk membenarkan (*to justify*) penggunaan sumber-sumber yang langka. Dalam analisis ekonomi, proyek dilihat dari sudut perekonomian sebagai keseluruhan. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang diperoleh dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil ini disebut '*the social return*' atau '*the economic return*' bagi proyek.

Menurut Soetriono (2010), di dalam melakukan analisis ekonomi ada beberapa penilaian, yaitu:

a. Harga

Pada analisis ekonomi, untuk mencari tingkat profitabilitas ekonomi akan digunakan harga bayangan. Beberapa cara penggunaan harga bayangan adalah:

(1) Harga input output diperdagangkan

Harga bayangan yang digunakan untuk input output diperdagangkan adalah harga internasional atau *border price* yang dinyatakan dalam satuan moneter setempat pada kurs pasar. *Border price* yang relevan untuk input dan output impor adalah harga impor CIF lepas dari pelabuhan (dikurangi segala jenis bea masuk, pajak impor, dan lain sebagainya), sedangkan pada input output yang merupakan barang ekspor, maka *border price* yang relevan digunakan adalah harga FOB pada titik masuk pelabuhan ekspor.

(2) Harga input output tidak diperdagangkan

Harga bayangan dari input output tidak diperdagangkan adalah *consumer willingness to pay* atau kesediaan konsumen untuk membayar, dalam hal ini adalah kesediaan pihak yang berkepentingan dalam proyek untuk membayar.

(3) Biaya tenaga kerja

Harga bayangan untuk biaya tenaga kerja adalah berapa besar sektor lain bersedia membayar untuk tenaga kerja tersebut apabila proyek tersebut menarik tenaga kerja dari sektor lain.

(4) Lahan

Harga bayangan untuk lahan diperhitungkan dari biaya pengorbanan produksi (*production foregone*), yaitu hasil produksi dari tanah bila tidak digunakan untuk proyek. Untuk tanah yang tidak

menghasilkan, maka harga bayangan dapat berupa harga sewa dari tanah tersebut.

(5) Nilai tukar valuta asing

Harga bayangan untuk nilai valuta asing adalah nilai resmi yang ditentukan oleh lembaga pemerintah yang berwenang dikali dengan faktor konversi.

b. Pajak

Pada analisis ekonomi, pembayaran pajak tidak dikurangkan dalam perhitungan benefit proyek yang diserahkan pada pemerintah untuk kepentingan masyarakat sebagai keseluruhan, dan oleh karena itu dianggap sebagai biaya.

c. Subsidi

Pada analisis ekonomi, subsidi tidak dihitung sebagai salah satu penyebab bertambahnya keuntungan, oleh karena itu tidak dihitung.

#### **4. Analisis sensitivitas**

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya ataupun benefit. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dasar perhitungan biaya produksi ataupun benefit memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan, yaitu:

- a. Kenaikan dalam biaya produksi, misalnya karena perhitungan yang terlalu rendah, yang kemudian ternyata pada saat pelaksanaan proyek

biaya meningkat disebabkan oleh kenaikan harga peralatan-peralatan ataupun kenaikan harga bahan bangunan. Kenaikan biaya produksi ini dinamakan “*cost overrun*”.

- b. Perubahan dalam harga hasil produksi, misalnya karena turunnya harga di pasaran pada umumnya.
- c. Terjadinya penundaan pelaksanaan pekerjaan (terjadi *delay* dalam implementasi).
- d. Dalam usaha pertanian mungkin pula terjadi kesalahan perhitungan dalam hasil per hektar.

## **5. Pemasaran**

Tataniaga yang juga disebut pemasaran atau dalam bahasa lain *marketing* yang berasal dari kata *market* yang artinya pasar. Pasar disini bukanlah semata-mata termasuk dalam pengertian konkret, akan tetapi lebih ditujukan dalam pengertian abstrak. Proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen dapat disebut tataniaga atau pemasaran (Hasyim, 2012).

Hasyim (2012) menyatakan bahwa istilah pemasaran atau tataniaga dapat diartikan dalam berbagai konteks sesuai dengan pengembangan strategi yang dilakukan perusahaan. Definisi tataniaga yang diterima secara luas dan terkenal sebagai konsep tataniaga adalah yang didasarkan pada pengenalan kebutuhan konsumen. Dengan konsep ini, tataniaga dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang diarahkan untuk mengenali dan

memenuhi/memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen atau pelanggan.

## 6. Saluran pemasaran

Distribusi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh produsen untuk menyalurkan, menyebarkan, mengirimkan, dan menyampaikan produk yang dipasarkan kepada konsumen. Oleh karena itu, diperlukan penyalur atau perantara guna tercapainya tataniaga yang lebih baik. Hal penting yang lain adalah jenis produk dan lokasi tataniaga, karena keduanya sangat erat berkaitan dengan efektifitas distribusi dalam tataniaga. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan manfaat (*utility*) bentuk, waktu, tempat dan pengalihan hak milik. Dalam menciptakan empat faedah tersebut, terdapat dua aspek penting yang terlibat di dalamnya, yaitu (1) lembaga yang berfungsi sebagai saluran distribusi (*channel of distribution/marketing distribution*), dan (2) aktivitas yang menyalurkan arus fisik barang (*physical distribution*) (Hasyim, 2012).

Selanjutnya, Hasyim (2012) menyatakan bahwa dalam proses tataniaga produk-produk pertanian banyak melibatkan beragam lembaga-lembaga tataniaga dan ini tergantung kepada jenis produk yang dipasarkan.

Lembaga-lembaga tataniaga pertanian tersebut dapat dirinci sebagai:

- a. Tengkulak, yaitu lembaga tataniaga yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara tunai, ijon atau kontrak pembelian

- b. Pedagang pengumpul, yaitu lembaga tataniaga yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani dan atau dari tengkulak. Umumnya volume pembelian relatif kecil, dan agar lebih efisien biasanya mereka melakukan proses pengumpulan (konsentrasi) dari banyak petani dan tengkulak.
- c. Pedagang besar, yaitu lembaga tataniaga yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Artinya, pedagang ini telah meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrasi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar. Pedagang ini selain melakukan proses pengumpulan (konsentrasi), juga melaksanakan proses distribusi (penyebaran) ke agen-agen penjualan atau pengecer.
- d. Agen penjualan, yaitu lembaga tataniaga yang biasanya membeli produk pertanian yang dimiliki pedagang dalam jumlah besar dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan pengecer. Produk pertanian yang belum atau sudah mengalami proses pengolahan di tingkat pedagang besar didistribusikan kepada agen penjualan atau pengecer.
- e. Pengecer, yaitu lembaga tataniaga yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pemakai akhir. Pengecer ini sesungguhnya adalah ujung tombak dari proses produksi yang bersifat komersil, dimana keberlanjutan proses produksi dari produsen dengan melibatkan lembaga-lembaga perantara tataniaga sangat bergantung kepada kegiatan pengecer memasarkan produk-produk pertanian kepada konsumen. Oleh karena itu, keberhasilan pengecer menjual produk pertanian kepada

konsumen sangat menentukan keberhasilan lembaga-lembaga tataniaga pada rantai tataniaga sebelumnya.

Menurut Hasyim (2012) dalam menyalurkan barang konsumsi ada lima jenis saluran yang dapat digunakan, yaitu:

(1) Produsen - Konsumen

Bentuk saluran yang paling pendek dan yang paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen, tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkan melalui media pos, e-mail, internet, rumah ke rumah dan lain-lain. Jadi saluran ini disebut saluran distribusi langsung.

(2) Produsen - Pengecer - Konsumen

Saluran ini juga disebut saluran distribusi tidak langsung. Komoditas yang dipasarkan oleh produsen sebelum sampai ke konsumen hanya melalui satu perantara saja, yaitu pengecer.

(3) Produsen - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen

Saluran distribusi ini banyak digunakan oleh produsen dan dinamakan saluran distribusi tradisional. Pada saluran distribusi ini, produsen melakukan penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar, dan tidak menjual kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer hanya dilayani oleh pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen hanya dilayani oleh pengecer saja.

(4) Produsen - Pengumpul - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen

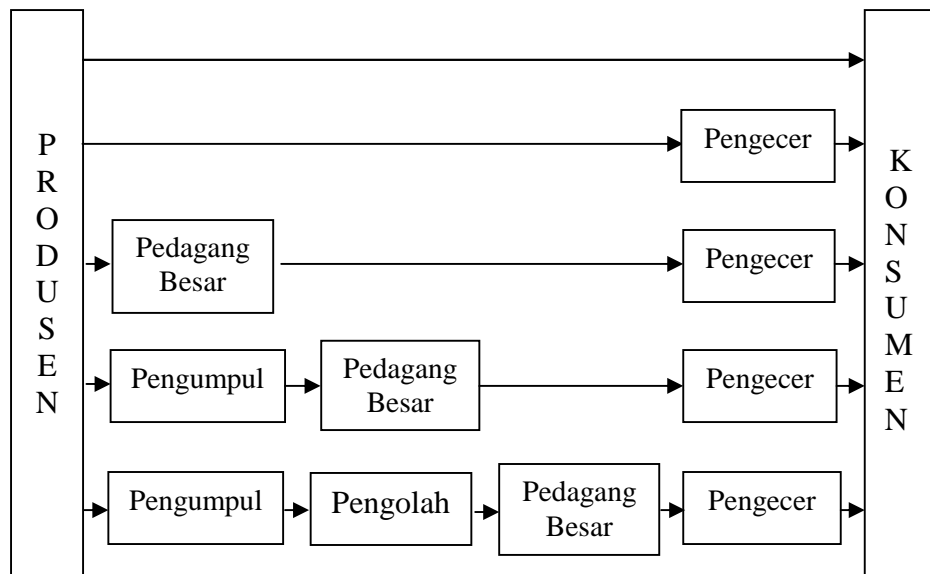
Pada saluran distribusi ini, produsen memilih pedagang pengumpul sebagai penyalurnya. Pedagang pengumpul menjalankan penjualannya



kepada pedagang besar. Sasaran penjualan pedagang besar terutama ditujukan kepada pengecer.

- (5) Produsen - Pengumpul - Pengolah - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen

Saluran distribusi ini menggunakan pedagang pengumpul sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya ke pedagang di atasnya sekaligus merangkap sebagai pemilik fasilitas pengolahan (fasilitas pengolahan berperan menjalankan kegunaan bentuk), kemudian dijual ke pedagang besar, selanjutnya ke pedagang pengecer, dan terakhir ke konsumen akhir.



Gambar 1. Saluran pemasaran

Sumber: Hasyim, 2012

## 7. Struktur pasar

Menurut Stifel (1975) dalam Hasyim (2012), struktur pasar adalah karakteristik organisasi dari suatu pasar, yang untuk prakteknya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Unsur-unsurnya adalah tingkat konsentrasi, diferensiasi produk, dan rintangan masuk pasar.

Struktur pasar adalah susunan kekuatan yang ada baik dilihat dari sisi penjual maupun pembeli. Apabila pembeli mempunyai kekuatan yang menentukan di pasar, maka pasar tersebut disebut pasar pembeli (*buyer's market*), sedangkan apabila penjual yang mempunyai kekuatan yang menentukan di pasar, maka pasar tersebut disebut pasar penjual (*seller's market*). Dilihat dari sisi pembeli, apabila di pasar terdapat satu pembeli dengan banyak penjual, maka struktur pasar tersebut disebut monopsoni. Apabila terdapat beberapa pembeli dengan banyak penjual, maka struktur pasar tersebut adalah oligopsoni. Dilihat dari sisi penjual, apabila di pasar terdapat satu penjual, sedangkan ada banyak pembeli, maka struktur pasar tersebut adalah monopoli. Apabila terdapat beberapa penjual dengan banyak pembeli, maka struktur pasar seperti disebut oligopoli. Apabila di pasar terdapat banyak penjual dan banyak pembeli, maka struktur pasar itu disebut pasar persaingan sempurna.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Kawati (2013) tentang analisis kelayakan finansial dan propek usahatani kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, menyimpulkan bahwa usahatani kakao secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, dengan nilai NPV Rp 87.981.381,60, IRR 66,8%, *Net B/C* 4,33, *Gross B/C* 1,95, dan *Payback period* 4,48 tahun.

Peningkatan biaya produksi sebesar 7,47%, penurunan harga jual sebesar 11,45%, penurunan produksi sebesar 11,06%, menyimpulkan bahwa usahatani kakao secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian Astanu (2013) tentang analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, menyimpulkan bahwa Usahatani pala intensif di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, dengan nilai NPV Rp 123.574.036, IRR 20,98%, *Net B/C* 2,23, dan *Payback period* 10 tahun. Analisis laju kepekaan (sensitivitas) usahatani pala intensif dengan asumsi kemungkinan biaya naik 10% dengan penerimaan tetap tidak ada kriteria investasi yang menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat kenaikan biaya sebesar 10%. Akibat penurunan produksi sebesar 25% bahwa kriteria *Net B/C* dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan dengan nilai 1,04 dan 2,12. Penurunan harga output sebesar 10% dengan biaya tetap kriteria *Net B/C* dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitive terhadap perubahan akibat adanya penurunan harga output sebesar 10% dengan nilai 1,03 dan 1,94, tetapi

usahatani pala intensif ini masih dalam keadaan layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Hasil penelitian Kaizan (2014) tentang kelayakan finansial dan nilai ekonomi (*Land Rent*) pada penggantian usahatani kopi menjadi karet di Kabupaten Way Kanan, menyimpulkan bahwa Usahatani kopi dan karet di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Komoditi karet memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi kopi. Usahatani kopi dengan tumpangsari memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dari pada usahatani kopi monokultur.

Hasil penelitian Palusu (2014) tentang Kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, yang menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis PAM kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV layak untuk di usahakan karena nilai finansial lebih besar dari nilai sosial maka usahatani di desa tersebut dalam posisi yang menguntungkan.

Hasil penelitian Salfida (2015) tentang analisis efisiensi pemasaran kakao di Kabupaten Dairi, menyimpulkan pemasaran kakao belum efisien, karena terdapat margin yang relatif besar, dan RPM yang tidak merata pada tiap lembaga pemasaran, serta petani masih membutuhkan lembaga perantara untuk menyampaikan hasil produksinya ke konsumen akhir.

### C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan penyumbang devisa negara. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra penghasil kakao di Indonesia. Produksi kakao Provinsi Lampung mencapai 21.000 ton per tahun dan merupakan terbesar keenam produsen kakao di Indonesia. Perkembangan volume dan nilai ekspor kakao Provinsi Lampung mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2016 dibandingkan tujuh komoditas primer perkebunan lainnya di Provinsi Lampung. Hal tersebut diduga berhubungan dengan harga dan kualitas kakao Provinsi Lampung di pasar internasional.

Kegiatan usaha tani yang dilakukan masyarakat memerlukan input yang akan diolah pada proses produksi untuk menghasilkan output yang diharapkan memberikan keuntungan bagi petani itu sendiri. Output yang dihasilkan akan berhubungan dengan pasar output. Pasar output tidak terlepas dari campur tangan para pelaku pemasaran, seperti petani, pedagang pengumpul (pedagang kecil) dan pedagang besar. Penetapan harga pada tiap lembaga berbeda-beda, baik dari petani, pedagang pengumpul (pedagang kecil) dan pedagang besar. Perbedaan penetapan harga umumnya merugikan petani sebagai produsen kakao, karena posisi tawarnya yang lemah. Bentuk interaksi dari masing-masing lembaga dalam proses pemasaran akan membentuk saluran

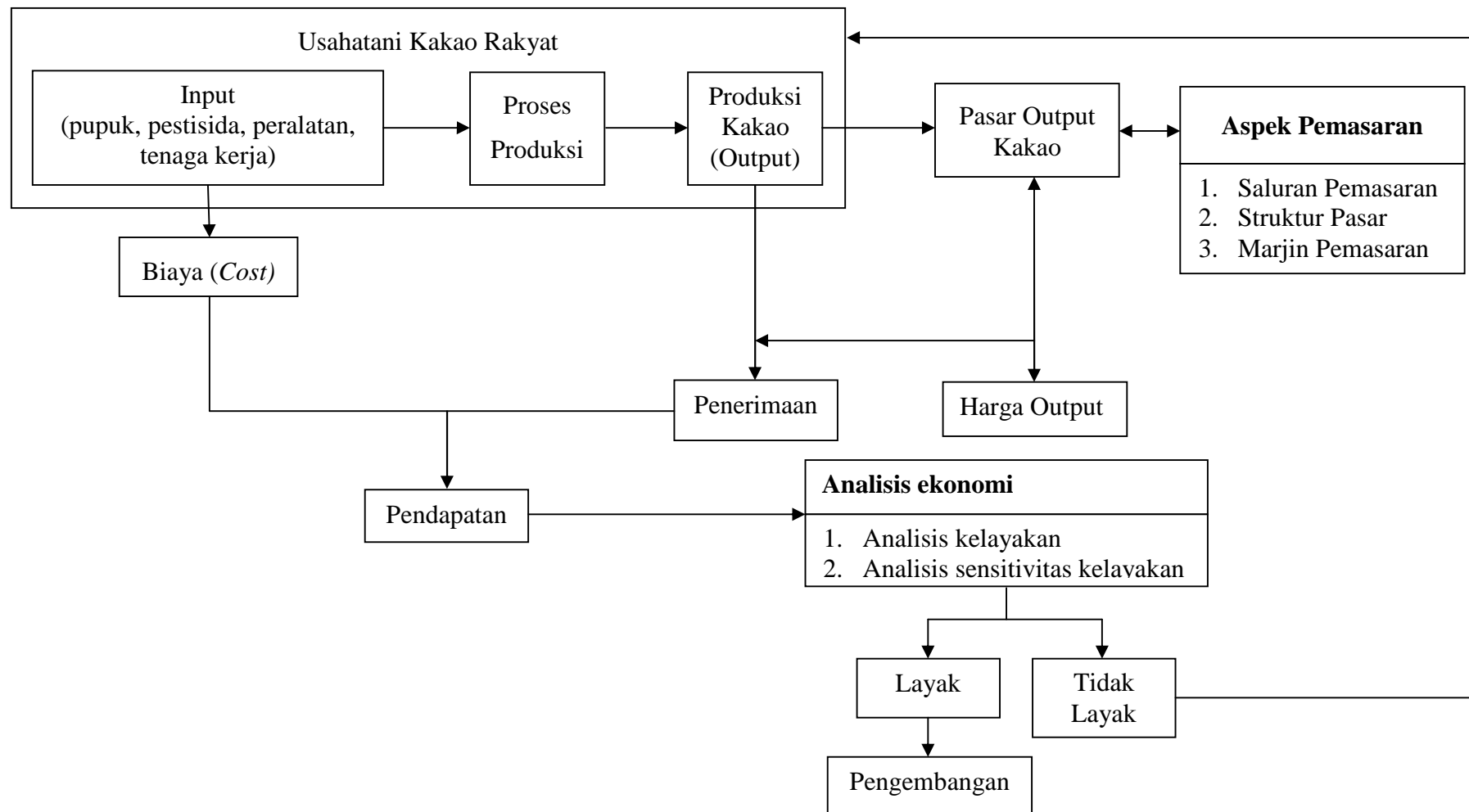
pemasaran, struktur pasar serta adanya margin pemasan. Analisis saluran pemasaran dan struktur pasar dilakukan secara kualitatif dengan melihat panjangnya saluran pemasaran dan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat, serta persaingan dalam pasar baik dilihat dari sisi penjual maupun pembeli.

Kondisi pada pasar output juga akan mempengaruhi harga dari output tersebut dan harga ini akan berdampak pada penerimaan petani. Dari penerimaan tersebut akan diperoleh penerimaan bersih (pendapatan) setelah dikurangi biaya produksi. Penerimaan bersih (pendapatan) akan mempengaruhi aspek kelayakan proyek, baik finansial maupun ekonomi, sebab penerimaan bersih (pendapatan) termasuk dalam kriteria kelayakan finansial dan ekonomi.

Penelitian ini hanya menganalisis kelayakan proyek dari satu aspek saja, yaitu aspek kelayakan ekonomi. Telah banyak penelitian terkait kelayakan proyek kakao melalui aspek kelayakan finansial, namun penelitian ini mencoba melihat kelayakan proyek kakao dari aspek ekonomi untuk menyelidiki apakah proyek itu akan memberi sumbangan atau peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam perhitungan ekonomi, penentuan biaya usahatani diukur berdasarkan harga bayangan. Analisis usahatani kakao dengan menggunakan harga bayangan digunakan untuk mengukur keuntungan secara ekonomi. Kriteria investasi kelayakan ekonomi yang digunakan adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net Benefit / Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Gross Benefit / Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Payback period (PP)* dan analisis sensitivitas kelayakan, sehingga dapat diketahui kelayakan ekonomi

dan sensitivitas kelayakan usahatani kakao rakyat. Alur kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis kelayakan ekonomi dan pemasaran kakao rakyat di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis proyek adalah suatu metode untuk melakukan penilaian investasi dan menunjukkan gejala ekonomi apakah suatu proyek layak untuk dilaksanakan atau tidak.

Proyek kakao rakyat adalah suatu usahatani kakao rakyat yang diselenggarakan oleh petani dengan menggunakan modal/faktor produksi, yang diharapkan memberikan manfaat (*benefit*) setelah suatu jangka waktu tertentu.

Analisis ekonomi adalah suatu perhitungan yang membandingkan biaya dengan manfaat sosial untuk melihat apakah suatu usaha akan memberikan kontribusi yang nyata atau mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh dan apakah peranannya cukup besar untuk membenarkan penggunaan sumber-sumber yang langka. Analisis

ini memperhitungkan kesalahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya (*cost*) adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung mengurangi persediaan/konsumsi barang-barang atau jasa-jasa yang berhubungan dengan usahatani dan pemasaran kakao.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang tetap, tidak terpengaruh oleh besarnya produksi, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani kakao rakyat, berupa biaya pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja, dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp)

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pada awal investasi atau selama umur usaha berjalan pada usaha tani kakao, berupa biaya peralatan yang pembeliannya selama masa umur ekonomis peralatan tersebut dan bibit, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

*Free On Board (FOB)* adalah harga perbatasan yang digunakan untuk barang-barang yang dapat diekspor dan dicatat untuk statistik ekspor.

*Cost, Insurance, and Freight (CIF)* adalah harga yang digunakan untuk barang-barang yang dapat diimpor dan dicatat untuk statistik impor.

Penerimaan adalah jumlah produksi kakao yang dihasilkan dan dikalikan dengan harga jual, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produksi kakao adalah sejumlah biji kakao yang dihasilkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan kilogram(kg).

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima petani dari pekerjaan dan pengelolaan usahanya. Besarnya pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan usahatani kakao dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga bayangan atau harga ekonomi adalah harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun manfaat, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga bayangan bunga modal adalah harga bayangan bunga modal usaha yang digunakan, yang dalam penelitian ini digunakan tingkat suku bunga sebesar 9,8% berdasarkan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) retail Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berlaku saat ini ditambah dengan rata-rata tingkat inflasi Provinsi Lampung (*year to year*), yang terjadi selama 2 tahun terakhir (2014-2015), yaitu sebesar 6,51% , sehingga diperoleh tingkat suku bunga sosial sebesar 16,31%.

Harga bayangan lahan merupakan nilai ekonomi lahan yang digunakan, dimana penentuan harga bayangan lahan berdasarkan harga sewa lahan tersebut yang diukur dalam rupiah per hektar (Rp/ha).

Harga bayangan pupuk merupakan harga (nilai ekonomi) dari pupuk tersebut, dimana harga bayangan untuk pupuk yang diimpor didekati dari harga CIF, sedangkan harga bayangan untuk pupuk yang diekspor didekati dari harga

FOB, ditambah biaya tataniaga, yang diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga bayangan pestisida digunakan sebagai harga ekonomi yang dihitung berdasarkan bahan aktif yang diimpor. Harga bayangan pestisida diukur dalam rupiah per kg bahan aktif (Rp/kg b.a).

Harga bayangan peralatan adalah sama dengan harga aktualnya, karena peralatan yang digunakan tidak diperdagangkan di pasar internasional (*nontradeable*), yang diukur dalam rupiah per unit (Rp/unit).

Harga bayangan tenaga kerja adalah sama dengan harga privatnya, karena tenaga kerja yang digunakan adalah *nontradeable*, yang diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga bayangan output (biji kakao) merupakan harga yang disesuaikan dengan harga kakao di pasar internasional (harga FOB), dan diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

*Net Present Value* (NPV) adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atas investasi bersih (NPV) dalam suatu proyek. IRR merupakan suatu tingkat bunga (*discount rate*) yang dapat

membuat besarnya NPV proyek sama dengan nol (0), diukur dalam satuan persen (%).

*Payback period* (PP) atau periode kembali modal adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi proyek, diukur dalam satuan tahun (thn).

*Gross B/C ratio* adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan kotor dengan jumlah *present value* biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Net B/C ratio* adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan bersih (*net benefit*) yang positif dengan jumlah *present value* (*net benefit*) yang negatif, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis sensitivitas adalah suatu perhitungan yang bertujuan untuk melihat kepekaan suatu proyek terhadap suatu perubahan (atau kesalahan dalam perhitungan) biaya dan manfaat. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan biaya produksi, penurunan harga jual dan penurunan produksi.

Pelaku pasar adalah pihak-pihak yang mengadakan kegiatan jual-beli biji kakao dalam rangka mendapatkan manfaat (*benefit*), yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir (sebagai konsumen akhir).

## B. Lokasi, Metode, Sampel dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Merbau Mataram dan Kecamatan Way Panji, dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini memiliki areal perkebunan kakao yang lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya di wilayah kabupaten yang sama. Dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa secara sengaja (*purposive*), yaitu dari Kecamatan Merbau Mataram dipilih Desa Baru Ranji dan dari Kecamatan Way Panji dipilih Desa Sidoharjo, dengan pertimbangan memiliki populasi petani kakao terbanyak dan perkebunan kakao yang lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi petani kakao di Desa Baru Ranji adalah 255 KK dan populasi petani kakao di Desa Sidoharjo adalah 215 KK, sehingga didapat jumlah populasi petani kakao sebanyak 470 KK. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani kakao dan pedagang. Jumlah sampel petani sebanyak 40 KK, yaitu 8,51% dari jumlah total populasi. Sampel dipilih berdasarkan umur tanaman kakao, dimana pada masing-masing umur tanaman diambil 2 sampel petani kakao, karena terdapat sampel petani di semua umur tanaman kakao, sehingga 2 sampel petani saja dapat mewakili setiap umur tanaman. Sebaran jumlah petani sampel berdasarkan umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 5. Penentuan jumlah sampel petani kakao di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan umur tanaman, tahun 2016

Umur tanaman (tahun)	$\Sigma$ populasi petani kakao (KK)	$\Sigma$ sampel petani kako (KK)
1	5	2
2	8	2
3	7	2
4	18	2
5	29	2
6	30	2
7	33	2
8	28	2
9	32	2
10	35	2
11	31	2
12	30	2
13	28	2
14	31	2
15	24	2
16	16	2
17	20	2
18	18	2
19	22	2
20	26	2
Jumlah	470	40

Pengambilan sampel untuk pemasaran dilakukan dengan teknik mengikuti alur pemasaran. Menurut Sugiyono (2005), cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, pelaksanaannya pertama-tama dilakukan wawancara terhadap sampel petani kakao di Desa Baru Ranji dan Desa Sidoharjo, selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan calon responden lainnya sehingga didapat suatu rantai pemasaran. Penelitian ini dilakukan sejak disetujui judul penelitian sampai dengan laporan disetujui, sedangkan pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2016.

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani kakao dan pedagang pengumpul/pedagang besar kakao dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, dan publikasi/pustaka hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

### D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kelayakan ekonomi dilakukan secara kuantitatif, dengan menghitung *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Gross Benefit/Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, dan *Payback Period (PP)*, serta analisis sensitivitas kelayakan. Analisis aspek pemasaran, yaitu saluran pemasaran dan struktur pasar akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

#### 1. Analisis kelayakan ekonomi

Kelayakan kakao rakyat dilihat melalui beberapa kriteria pengukuran kelayakan investasi. Kriteria-kriteria tersebut adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Gross Benefit/Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, dan *Payback period*



(PP) (Kadariah, 2001), dengan asumsi umur ekonomis tanaman kakao adalah 20 tahun. Penetapan umur ekonomis ini didasarkan pada Siregar, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa umur ekonomis tanaman kakao adalah 20 tahun. Perhitungan analisis kelayakan ekonomi menggunakan *discounting/discounted factor* (df) untuk mendapatkan nilai sekarang dari arus kas atau dana yang bersangkutan dengan tingkat suku bunga sosial sebesar 16,31%.

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah (Kadariah, 2001):

$$NPV = \sum PV B_t - \sum PV C_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$B_t$  = Penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t

$C_t$  = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t

Kriteria kelayakan berdasarkan NPV adalah:

- (1) Bila  $NPV > 0$ , maka proyek menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- (2) Bila  $NPV < 0$ , maka proyek merugikan dan tidak layak untuk diusahakan.
- (3) Bila  $NPV = 0$ , maka proyek tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari suatu proyek sama dengan nol. Rumus IRR adalah (Kadariah, 2001):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$i_1$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif

$i_2$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

$NPV_1$  = NPV yang bernilai positif

$NPV_2$  = NPV yang bernilai negatif

Kriteria kelayakan adalah:

- (1) Bila  $IRR >$  tingkat suku bunga yang berlaku di pasar domestik, maka proyek layak.
- (2) Bila  $IRR <$  tingkat suku bunga yang berlaku di pasar domestik, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3) Bila  $IRR =$  tingkat suku bunga yang berlaku di pasar domestik, maka proyek dalam posisi *break even point*.

c. *Net B/C ratio*

*Net B/C ratio* merupakan perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan bersih (*net benefit*) yang positif dengan jumlah *present value (net benefit)* yang negatif.. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net B/C ratio* adalah (Kadariah, 2001):

$$Net\ B/C = \frac{PV\ net\ Bt\ Positif}{PV\ net\ Bt\ Negatif} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

net  $B_t$  = Penerimaan bersih (*net benefit*) tahun ke-t

Kriteria kelayakan adalah:

- (1) Bila  $Net\ B/C > 1$ , maka proyek layak dilaksanakan.
- (2) Bila  $Net\ B/C < 1$ , maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3) Bila  $Net\ B/C = 1$ , maka proyek dalam posisi *break even point*.

d. *Gross B/C Ratio*

*Gross B/C ratio* adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan kotor dengan jumlah *present value* biaya..

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross B/C Ratio* adalah

(Kadariah, 2001):

$$Gross\ B/C = \frac{PV\ B_t}{PV\ C_t} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$B_t$  = Penerimaan kotor (*benefit*) pada tahun ke-t

$C_t$  = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t

Kriteria kelayakan adalah:

- (1) Bila  $Gross\ B/C > 1$ , maka proyek layak.
- (2) Bila  $Gross\ B/C < 1$ , maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3) Bila  $Gross\ B/C = 1$ , maka proyek dalam posisi *break even point*.

e. *Payback Period (PP)*

*Payback Period (PP)* digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi proyek. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Payback Period (PP)* adalah (Kadariah, 2001):

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

n = tahun terakhir jumlah arus kas yang belum menutupi investasi mula- mula

a = investasi mula-mula

b = arus kas kumulatif tahun ke-n

c = arus kas kumulatif tahun ke n+1

Kriteria kelayakan adalah:

- (1) Bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- (2) Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/dijalankan.

## 2. Metode penentuan harga bayangan

Perhitungan harga bayangan dilakukan dengan menentukan harga bayangan output dan harga bayangan input. Harga bayangan secara umum ditentukan dengan mengeluarkan distorsi akibat adanya kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti subsidi, pajak, penentuan upah minimum, kebijakan harga output, dan lain-lain. Perhitungan harga bayangan dilakukan, yaitu:

a. Harga bayangan nilai tukar mata uang (*Shadow exchange rate/SER*)

Nilai SER dihitung dengan menggunakan rumus:

$$SER = \frac{OER_t}{SCF_t} \dots\dots\dots (6)$$

$$\text{Dimana } SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{xt}) + (M_t + T_{mt})} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

$SER_t$  = nilai tukar bayangan tahun t (Rp/US\$)

$OER_t$  = *Official Exchange Rate* (nilai tukar uang resmi) tahun t

$SCF_t$  = *Standard Conversion Factor* (faktor konversi standar) tahun t

$X_t$  = nilai ekspor Indonesia tahun t (Rp)

$T_{xt}$  = pajak ekspor tahun t (Rp)

$M_t$  = nilai impor Indonesia tahun t (Rp)

$T_{mt}$  = pajak impor dan bea masuk tahun t (Rp)

b. Harga bayangan output

Harga bayangan kakao disesuaikan dengan harga internasional sebab kakao merupakan komoditas yang diperdagangkan secara internasional.

Harga bayangan output kakao dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_k = (FOB_{kakao} \times SER) + BT \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$P_k$  = harga bayangan kakao (Rp/kg)

$FOB_{kakao}$  = *free on board* (US\$/kg)

$BT$  = biaya tataniaga ke pelabuhan

$SER$  = nilai tukar bayangan (*shadow exchange Rate*)

c. Harga bayangan tenaga kerja

Harga bayangan tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja yang dihitung dengan cara besaran upah yang diterima tenaga kerja tersebut.

Penentuan harga bayangan tenaga kerja diperoleh dari upah yang diterima pekerja jika tidak bekerja di kebun melainkan bekerja pada kegiatan lain.

d. Harga bayangan peralatan

Harga bayangan peralatan yang digunakan untuk membantu usaha usahatani kakao sama dengan harga aktualnya karena barang-barang tersebut tidak diperdagangkan di pasar internasional (*nontradeable*).

e. Harga bayangan pupuk dan pestisida

Jenis pupuk dan pestisida yang digunakan dalam usahatani kakao rakyat dihitung dengan rumus:

$$P_x = (FOB_x \times SER) + BT \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

$P_x$  = harga bayangan pupuk/pestisida (Rp/kg)

$FOB_x$  = harga batas (*border price*) pupuk/pestisida (US\$/kg)

$x$  = jenis-jenis pupuk atau pestisida

$BT$  = biaya tataniaga ke pelabuhan (Rp/kg)

Untuk jenis pupuk dan pestisida yang merupakan komoditi impor, maka harga bayangannya diperoleh dengan rumus:

$$P_x = (CIF_x \times SER) + BT \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

$P_x$  = harga bayangan pupuk/pestisida (Rp/kg)

$CIF_x$  = harga CIF pupuk/pestisida (US\$/kg)

$x$  = jenis-jenis pupuk atau pestisida

$BT$  = biaya tataniaga ke pelabuhan (Rp/kg)

f. Harga bayangan lahan

Harga bayangan lahan yang digunakan berupa nilai sewa aktual lahan.

Harga bayangan dapat berupa nilai sewa aktual, harga beli maupun pendapatan dari tanah untuk alternatif tanaman terbaik.

g. Harga bayangan bibit

Harga bayangan bibit yang digunakan adalah sama dengan harga aktualnya. Hal ini disebabkan oleh bibit merupakan barang yang tidak diperdagangkan di pasar internasional.

### 3. Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini menghitung kepekaan analisis ekonomi (*NPV*, *IRR*, *Net B/C*, *Gross B/C Ratio* dan *PP*) terhadap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan biaya usahatani kakao. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas akan dilakukan terhadap perubahan (peningkatan) biaya produksi sebesar 6,51%, yang didasarkan pada rata-rata laju inflasi Provinsi Lampung (*year to year*), yang terjadi selama 2 tahun terakhir (2014-2015), yaitu sebesar 6,51% (Bank Indonesia, 2016).

Analisis sensitivitas terhadap penurunan harga jual sebesar 18,85%, yang didasarkan pada penurunan harga FOB kakao dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dari harga 2,97 US\$/kg menjadi 2,41 US\$/kg, yang merupakan penurunan terbesar yang terjadi dalam waktu lima tahun terakhir (BPS Provinsi Lampung, 2015). Analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi sebesar 6,74% didasarkan pada penurunan produksi kakao pada tahun 2012, yang merupakan penurunan terbesar yang terjadi dalam waktu lima tahun terakhir di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Provinsi Lampung, 2015). Rumus yang digunakan untuk mencari laju kepekaan adalah :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\frac{X_1 - X_0}{X_r} \times 100\%}{\frac{Y_1 - Y_0}{Y_r} \times 100\%} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

$X_1$  = NPV/IRR/Net B/C Ratio/PP/Gross B/C Ratio setelah terjadi perubahan

$X_0$  = NPV/IRR/Net B/C Ratio/PP/Gross B/C Ratio sebelum terjadi perubahan

$X_r$  = Rata-rata perubahan NPV/IRR/ Net B/C Ratio/PP/Gross B/C Ratio

$Y_1$  = Harga jual /biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan

$Y_0$  = Harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan

$Y_r$  = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi



Kriteria laju kepekaan adalah:

- (1) Jika laju kepekaan  $> 1$ , maka hasil usaha atau proyek peka (sensitif) terhadap perubahan.
- (2) Jika laju kepekaan  $< 1$ , maka hasil usaha atau proyek tidak peka (tidak sensitif) terhadap perubahan.

#### **4. Analisis pemasaran**

Dalam penelitian ini, analisis pemasaran dilakukan pada saluran pemasaran, struktur pasar dan marjin pemasaran.

##### **a. Saluran pemasaran**

Saluran pemasaran kakao dianalisis secara deskriptif kualitatif. Saluran pemasaran merupakan suatu jalur arus yang dilalui oleh barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen (Hasyim 2012). Penentuan saluran pemasaran adalah untuk mengetahui seluruh saluran atau bagian dari pemasaran yang terdiri dari lembaga-lembaga pemasaran yang berperan dalam penyampaian barang atau jasa dari produsen hingga konsumen akhir.

##### **b. Struktur pasar**

Analisis struktur pasar dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur pasar, yaitu: (i) jumlah lembaga pemasaran, (ii) hambatan bagi pesaing baru untuk memasuki pasar, (iii) keadaan produk yang diperjualbelikan, (iv) penentu harga, dan (v) sumber informasi pasar.

Dilihat dari sisi pembeli, apabila di pasar terdapat satu pembeli dengan banyak penjual, maka struktur pasar tersebut disebut monopsoni. Apabila terdapat beberapa pembeli dengan banyak penjual, maka struktur pasar tersebut adalah oligopsoni. Dilihat dari sisi penjual, apabila di pasar terdapat satu penjual, sedangkan ada banyak pembeli, maka struktur pasar tersebut adalah monopoli. Apabila terdapat beberapa penjual dengan banyak pembeli, maka struktur pasar seperti disebut oligopoli. Apabila di pasar terdapat banyak penjual dan banyak pembeli, maka struktur pasar itu disebut pasar persaingan sempurna.

c. Marjin pemasaran dan *ratio profit margin* (RPM)

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga pada tingkat produsen ( $P_f$ ) dengan harga di tingkat pengecer ( $P_r$ ) yang terdiri dari keuntungan dan biaya (Hasyim, 2012). Secara matematis, total marjin pemasaran dirumuskan sebagai:

$$M_{ji} = P_r - P_f \dots\dots\dots (12)$$

Besarnya bagian (*share*) harga yang diterima petani ( $S_p$ ) dari harga pengecer dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai :

$$S_p = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan presentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin*) pada masing masing lembaga pemasaran, yang dirumuskan sebagai :

$$\text{RPM} = \frac{i}{\text{bti}} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

Bti = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Tabel 4. Analisis Marjin Tataniaga

No	Uraian	Rp/kg	%
<b>1</b>	<b>Harga Jual Petani</b>	A	A/J × 100%
<b>2</b>	<b>Pedagang Pengumpul</b>		
a.	Harga beli	A	
b.	Marjin biaya total	B+C	
	- Biaya Pengangkutan	B	
	- Biaya Penyimpanan	C	
c.	Marjin Keuntungan	E= D – (A+B+C)	
d.	Rasio Profit Margin	E/(B+C)	
e.	Harga Jual	D	D/J × 100%
<b>3</b>	<b>Pedagang Besar</b>		
a.	Harga beli	D	
b.	Marjin biaya total	E+F	
	- Biaya Pengangkutan	E	
	- Biaya Penyimpanan	F	
c.	Marjin Keuntungan	H= G – (D+E+F)	
d.	Rasio Profit Margin	H/(E+F)	
e.	Harga Jual	G	G/J × 100%
<b>4</b>	<b>Pedagang Pengecer</b>		
a.	Harga beli	G	
b.	Marjin biaya total	H+I	
	- Biaya Pengangkutan	H	
	- Biaya Penyimpanan	I	
c.	Marjin Keuntungan	K= J – (G+H+I)	
d.	Rasio Profit Margin	K/(H+I)	
e.	Harga Jual	J	100%
<b>5</b>	<b>Konsumen Akhir</b>	J	100%

Sumber : Hasyim, 2012

Keterangan:

A = Harga jual biji kakao ditingkat petani

B = Biaya pengangkutan pedagang pengumpul (Rp/Kg)

C = Biaya penyimpanan pedagang pengumpul ( Rp/Kg)

D = Harga jual tingkat pedagang pengumpul (Rp)

- E = Biaya pengangkutan pedagang besar (Rp/Kg)
- F = Biaya penyimpanan pedagang besar (Rp/Kg)
- G = Harga jual tingkat pedagang besar (Rp)
- H = Biaya pengangkutan pedagang pengecer (Rp/Kg)
- I = Biaya penyimpanan pedagang pengecer (Rp/Kg)
- J = Harga jual tingkat konsumen (Rp)

d. Analisis regresi dan koefisien korelasi harga

Analisis regresi antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir, secara matematis ditulis sebagai :

$$P_f = a + b P_r \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

$P_f$  = Harga di tingkat petani

$P_r$  = Harga di tingkat konsumen

$a$  = Intersep

$b$  = Koefisien regresi, menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

Disamping model regresi tersebut diatas, untuk melihat hubungan harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen dapat digunakan analisis koefisien korelasi harga. Secara matematis analisis korelasi harga dapat ditulis sebagai (Hasyim, 2012):

$$r = \frac{\left\{ n \sum_{i=1}^n (P_f \cdot P_r) \right\} - \left\{ \left( n \sum_{i=1}^n P_f \right) \left( \sum_{i=1}^n P_r \right) \right\}}{\sqrt{\left\{ n \sum_{i=1}^n (P_f^2) - \left( \sum_{i=1}^n P_f \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{i=1}^n (P_r^2) - \left( \sum_{i=1}^n P_r \right)^2 \right\}}} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi harga

$n$  = Jumlah pengamatan

$P_f$  = Harga di tingkat produsen

$P_r$  = Harga di tingkat konsumen

Kriteria pengambilan keputusan:

- (1) Jika  $r = 1$ , berarti bahwa harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir tidak berpengaruh terhadap margin pemasaran (margin konstan). Hal ini menunjukkan bahwa produsen, lembaga pemasaran, dan konsumen berada dalam sistem pemasaran bersaing sempurna.
- (2) Jika  $r > 1$ , berarti fluktuasi kenaikan harga di tingkat produsen lebih besar daripada fluktuasi kenaikan harga di tingkat konsumen, artinya harga di tingkat konsumen relatif stabil dari pada harga di tingkat produsen.
- (3) Jika  $r < 1$ , berarti fluktuasi kenaikan harga di tingkat produsen lebih kecil daripada fluktuasi kenaikan harga di tingkat konsumen, artinya struktur pasar yang terjadi tidak bersaing sempurna.

e. Analisis elastisitas transmisi harga

Analisis elastisitas transmisi harga atau nilai dari harga konsumen dengan perubahan harga di tingkat produsen, menggunakan rumus:

$$ET = \frac{P_r \cdot P_f}{P_f \cdot P_r} \dots\dots\dots(17)$$

Karena  $\frac{P_r}{P_f} = b$  atau  $\frac{P_r}{P_f} = \frac{1}{b}$ , maka

$$ET = \frac{1}{b} \cdot \frac{P_f}{P_r} \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan:

ET = Elastisitas Transmisi Harga

b = Koefisien regresi

= Deferensial atau penurunan

Pf = Harga di tingkat petani produsen

Pr = Harga di tingkat konsumen

Kriteria pengukuran pada analisis alastisitas transmisi harga adalah:

- (1) Jika  $ET = 1$ , maka dapat diterjemahkan bahwa perubahan harga sebesar 1,0% di tingkat konsumen akhir akan mengakibatkan perubahan harga di tingkat petani sebesar 1,0%. Hal ini menunjukkan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani sama dengan laju perubahan harga di tingkat konsumen, artinya margin tataniaga tidak dipengaruhi oleh harga di tingkat pedagang pengecer, struktur pasar yang terbentuk adalah bersaing sempurna dan sistem pemasaran yang terjadi sudah efisien.
- (2) Jika  $ET > 1$ , maka dapat diterjemahkan bahwa perubahan harga lebih besar dari 1,0% di tingkat konsumen akhir, akan mengakibatkan perubahan harga 1,0% di tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani lebih kecil dari pada laju perubahan harga di tingkat konsumen, artinya struktur pasar yang terbentuk adalah tidak bersaing sempurna, sehingga sistem pemasaran berlangsung secara tidak efisien.
- (3) Jika  $ET < 1$ , maka dapat diterjemahkan bahwa perubahan harga lebih kecil dari 1,0% di tingkat konsumen akhir, akan

mengakibatkan perubahan harga 1,0% di tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa laju perubahan harga di tingkat konsumen akhir lebih kecil dari pada laju perubahan harga di tingkat petani, artinya struktur pasar yang terbentuk adalah tidak bersaing sempurna, sehingga sistem pemasaran berlangsung secara tidak efisien.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Letak Geografis**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2016) diketahui bahwa wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara  $105^{\circ} 14'$  sampai dengan  $105^{\circ} 45'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 15'$  sampai dengan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan. Daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Penengahan, yaitu Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian, Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang pulau Sumatera bagian Selatan. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 1,5 jam.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km<sup>2</sup>, dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda.



Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas di:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda,
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran,
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, Pulau Rimau dan Pulau Kandang. Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan cerah untuk lebih berkembang lagi (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016).

## **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2016) diketahui bahwa jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2014 berjumlah 961.897 jiwa, yang terdiri dari 494.080 jiwa penduduk laki-laki dan 467.817 jiwa penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 105,61 persen, artinya perbandingan diantara 100 penduduk perempuan ada 105 penduduk laki-laki. Pada tahun 2015 penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang aktif bekerja dan mencari kerja sebesar 62,71 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk, yang disebut dengan Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja. Dari jumlah tersebut, sebagian besar penduduk Kabupaten Lampung Selatan bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 137.314 jiwa atau sebesar 33,24% dari penduduk usia kerja, di sektor industri sebanyak 75.053 jiwa (18,17%) selanjutnya yang bekerja di sektor jasa sebanyak 200.694 jiwa (48,59%).

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Merbau Mataram**

### **1. Letak Geografis**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram (2016) diketahui bahwa secara geografis Kecamatan Merbau Mataram terletak di tengah Kabupaten Lampung Selatan atau sekitar 40,5 km dari Kantor Kabupaten. Kecamatan Merbau Mataram terbentuk pada tanggal 25 Juli 2007 yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Katibung.

Kecamatan Merbau Mataram Terdiri dari 15 desa, yang semuanya merupakan dataran. Pusat pemerintahan Kecamatan Merbau Mataram terletak di Desa Merbau Mataram. Luas wilayah Kecamatan Merbau Mataram tercatat sekitar 158,93 km<sup>2</sup>. Kecamatan Merbau Mataram di Batasi oleh tiga Kecamatan dan satu Kabupaten, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Sulan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Katibung dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram (2016) diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Merbau Mataram berjumlah 47.840 jiwa, yang terdiri dari 24.606 jiwa penduduk laki-laki dan 23.234 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2015 penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang aktif bekerja dan mencari kerja sebesar 69,36 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk, yang disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk Kecamatan Merbau Mataram menurut golongan usia, tahun 2015

Kelompok umur (thn)	Jumlah (jiwa)	(%)
0-14	14.660	30,64
15-64	30.527	63,81
>65	2.653	5,55
Jumlah	47.840	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

## 3. Jenis Lahan Pertanian

Lahan pertanian di Kecamatan Merbau Mataram meliputi lahan sawah dan lahan bukan sawah, seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis lahan di Kecamatan Merbau Mataram, tahun 2015

No	Jenis lahan	Luas (Ha)	%
1.	Lahan sawah	1.386	11,64
2.	Lahan bukan sawah	10.517	88,36
	Jumlah	11.903	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Merbau Mataram terdiri dari sarana/prasarana perekonomian, pendidikan, tempat ibadah, kesehatan dan olahraga. Rincian sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan prasarana di Kecamatan Merbau Mataram, tahun 2015 (unit)

No	Sarana/prasarana	Jenis	Jumlah
1.	Perekonomian	a. Pasar	
		- Pasar tradisional	4
		- Pasar hewan	1
		- Pasar bangunan permanen	3
		b. Toko/warung	418
		c. Industri	79
2.	Pendidikan	d. Rumah makan/warung makan	40
		e. Mini Market	3
		a. Taman Kanak-kanak	19
		b. SD/Sederajat	35
		c. SLTP/Sederajat	19
3.	Tempat Ibadah	d. SMU/Sederajat	10
		e. Pondok Pesantren	13
		a. Masjid	97
		b. Surau/Mushola	137
		c. Gereja	8
4.	Kesehatan	d. Pura	1
		e. Vihara/Klenteng	1
		a. Puskesmas Induk	2
		b. Pskesmas Pembantu	8
		c. Puskesmas	8
		d. Posyandu	45
5.	Olahraga	e. Praktek Dokter	1
		f. Praktek Bidan	21
		a. Lapangan Sepak Bola	13
		b. Lapangan Bulu Tangkis	9
		c. Lapangan Bola Voli	9

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

## **C. Keadaan Umum Kecamatan Way Panji**

### **1. Letak Geografis**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji (2016) diketahui bahwa secara geografis Kecamatan Way Panji terletak di sebelah utara Kabupaten Lampung Selatan atau sekitar 15 km dari Kantor Kabupaten. Kecamatan Way Panji Terdiri dari 4 desa yang semuanya merupakan dataran. Pusat pemerintahan Kecamatan Way Panji terletak di Desa Sidoharjo. Luas wilayah Kecamatan Way Panji tercatat sekitar 34,3 km<sup>2</sup>. Kecamatan Way Panji di Batasi oleh 4 (empat) Kecamatan, yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Candipuro, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalianda, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Palas.

### **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji (2016) diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Way Panji berjumlah 16.817 jiwa, yang terdiri dari 8.461 jiwa penduduk laki-laki dan 8.356 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2015 penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang aktif bekerja dan mencari kerja sebesar 63,81 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk, yang disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, seperti disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk Kecamatan Way Panji menurut golongan usia, tahun 2015

Kelompok umur (thn)	Jumlah (jiwa)	(%)
0-14	4.967	29,54
15-64	11.201	66,60
>65	1.144	3,86
Jumlah	16.817	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

### 3. Jenis Lahan Pertanian

Lahan pertanian di Kecamatan Way Panji meliputi lahan sawah dan lahan bukan sawah, seperti disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis lahan di Kecamatan Way Panji, tahun 2015

No	Jenis lahan	Luas (Ha)	%
1.	Lahan sawah	1.656,50	60,84
2.	Lahan bukan sawah	1.066,00	39,16
	Jumlah	2.722,50	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Way Panji terdiri dari sarana/prasarana perekonomian, pendidikan, tempat ibadah, kesehatan dan olahraga. Rincian sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sarana dan prasarana di Kecamatan Way Panji, tahun 2015  
(unit)

No	Sarana/prasarana	Jenis	Jumlah
1.	Perekonomian	a. Pasar	
		- Pasar tradisional	1
		- Pasar bangunan permanen	2
		b. Toko/warung	159
		c. Industri	274
		d. Rumah makan/warung makan	8
2.	Pendidikan	e. Mini Market	2
		a. Taman Kanak-kanak	7
		b. SD/Sederajat	11
		c. SLTP/Sederajat	5
3.	Tempat Ibadah	d. SMU/Sederajat	1
		a. Masjid	21
		b. Surau/Mushola	40
		c. Gereja	5
4.	Kesehatan	d. Pura	15
		a. Puskesmas Induk	1
		b. Pskesmas Pembantu	1
		c. Puskesmasdes	4
		d. Posyandu	25
		e. Praktek Dokter	3
5.	Olahraga	f. Balai Pengobatan	1
		a. Lapangan Sepak Bola	4
		b. Lapangan Bulu Tangkis	4
		c. Lapangan Bola Voli	3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

## D. Keadaan Umum Desa Baru Ranji

### 1. Letak Geografis

Pengambilan sampel di Kecamatan Merbau Mataram terletak di Desa Baru Ranji. Desa Baru Ranji berjarak 15 km dari Ibukota Kecamatan Merbau Mataram dan 53 km dari pusat Ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Desa Baru Ranji mempunyai luas wilayah 18,58 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 23 RT

(Rukun Tetangga), 8 RW (Rukun Warga), dan 7 dusun. Desa Baru Ranji memiliki batas-batas wilayah administratif, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekar Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Jaya, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Katibung.

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram (2016) diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Baru Ranji adalah 5.435 jiwa. Jumlah penduduk di Desa Baru Ranji dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, seperti disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk Desa Baru Ranji berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	(%)
Laki-laki	2.840	52,25
Perempuan	2.595	47,75
Jumlah	5.435	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

## 3. Jenis Lahan Pertanian

Lahan pertanian di Desa Baru Ranji meliputi lahan sawah dan lahan bukan sawah, seperti disajikan pada Tabel 13.



Tabel 13. Jenis lahan di Desa Baru Ranji, tahun 2015

No	Jenis lahan	Luas (ha)	Persentase
1.	Lahan sawah	20	3,03
2.	Lahan bukan sawah	640	96,97
	Jumlah	660	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Baru Ranji terdiri dari sarana/prasarana perekonomian, pendidikan, tempat ibadah, dan kesehatan. Rincian sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sarana dan prasarana di Desa Baru Ranji, tahun 2015 (unit)

No	Sarana/prasarana	Jenis	Jumlah
1.	Perekonomian	a. Toko/warung	8
		b. Rumah makan/warung makan	40
2.	Pendidikan	a. SD/Sederajat	3
		b. SLTP/Sederajat	2
		c. SMU/Sederajat	1
3.	Tempat Ibadah	a. Masjid	8
		b. Surau/Mushola	14
4.	Kesehatan	a. Puskesmas Pembantu	1
		b. Posyandu	7
		c. Praktek Bidan	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram, 2016

## **E. Keadaan Umum Desa Sidoharjo**

### **1. Letak Geografis**

Pengambilan sampel di Kecamatan Way Panji terletak di Desa Sidoharjo. Desa Sidoharjo berjarak 1 km dari Ibukota Kecamatan Way Panji dan 15 km dari pusat Ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Desa Sidoharjo mempunyai luas wilayah 11,25 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 41 RT (Rukun Tetangga), 14 RW (Rukun Warga), dan 12 dusun. Desa Sidoharjo memiliki batas-batas wilayah administratif, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidoreno, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidomakmur dan Kecamatan Kalianda, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Palas, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo.

### **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji (2016) diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sidoharjo adalah 9.382. Jumlah penduduk Desa Sidoharjo dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, seperti disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk Desa Sidoharjo berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	(%)
Laki-laki	4.717	50,28
Perempuan	4.665	49,72
Jumlah	9.382	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

### 3. Jenis Lahan Pertanian

Lahan pertanian di Desa Sidoharjo meliputi lahan sawah dan lahan bukan sawah, seperti disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis lahan di Desa Sidoharjo, tahun 2015

No	Jenis lahan	Luas (ha)	Persentase
1.	Lahan sawah	817,50	72,67
2.	Lahan bukan sawah	307,50	27,33
	Jumlah	1.125,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sidoharjo terdiri dari sarana/prasarana perekonomian, pendidikan, tempat ibadah, kesehatan dan olahraga. Rincian sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Sarana dan prasarana di Desa Sidoharjo, tahun 2015 (unit)

No	Sarana/prasarana	Jenis	Jumlah
1.	Perekonomian	a. Toko/warung	75
		b. Rumah makan/warung makan	7
		c. Industri Kecil dan menengah	227
		d. Pasar Tradisional	1
		e. Mini Market	2
2.	Pendidikan	a. SD/Sederajat	5
		b. SLTP/Sederajat	4
		c. SMU/Sederajat	1
3.	Tempat Ibadah	a. Masjid	8
		b. Surau/Mushola	14
4.	Kesehatan	a. Puskesmas Induk	1
		b. Poskesdes	1
		c. Posyandu	10
		d. Praktek Dokter	2
5	Olahraga	a. Sepakbola	2
		b. Bulu Tangkis	2
		c. Bola Voli	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Panji, 2016

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, dengan nilai NPV Rp 55.259.685,25, IRR 45,71%, *Net B/C* 4,03, *Gross B/C* 1,86, dan *Payback period* 5,70 tahun. Akan tetapi setelah dilakukan uji sensitivitas diketahui bahwa NPV, IRR, dan *Net B/C* sensitif terhadap perubahan peningkatan biaya produksi sebesar 6,51%, penurunan harga jual 18,85%, dan penurunan produksi 6,74%, sedangkan *Gross B/C*, dan *payback period* tidak sensitif.
2. Pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan memiliki 2 saluran pemasaran dengan *producers share* (PS) pada saluran II lebih besar daripada saluran I dan RPM yang diperoleh masing-masing lembaga perantara pemasaran tidak merata serta nilai ET lebih besar dari 1, sehingga struktur pasarnya di tingkat petani adalah oligopsoni.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Petani diharapkan terus mengembangkan usahatani kakao, karena secara ekonomi usahatani kakao menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan luas lahan kakao sebaiknya diikuti dengan pemberian insentif bagi petani seperti pemberian bantuan bibit, pinjaman modal usaha dan sebagainya. Infrastruktur pasar sebaiknya diperluas, sehingga dapat meningkatkan daya serap pasar untuk menjamin kestabilan harga di masa mendatang.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya pada aspek kelayakan ekonomi dan pemasaran kakao saja, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang daya saing dan kelembagaan agribisnis kakao oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D.A. 2013. *Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. JIIA Volume 1 No. 3 Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS). Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2016. *Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan. 2016. *Lampung Selatan dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Merbau Mataram. 2016. *Lampung Selatan dalam Angka*. BPS Kecamatan Merbau Mataram. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Way Panji. 2016. *Lampung Selatan dalam Angka*. BPS Kecamatan Way Panji. Lampung Selatan.
- Badan Standar Nasional Indonesia. 2002. *Standar Nasional Indonesia Biji Kakao*. Badan Standar Nasional Departemen Pertanian. Jakarta.
- Bank Rakyat Indonesia (BRI). 2016. Prime Lend Rate. <http://bri.co.id/resource/sbdk.ap>. Diakses pada 14 Desember 2016.
- Bank Indonesia. 2016. *Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Sosial Ekonomi Provinsi Lampung*. KPC Bank Indonesia Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Delita, A.L. 2015. *Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*. JIIA Volume 3 No. 2. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Perdagangan. 2015. *Ketentuan Ekspor Pupuk Urea*. Departemen Perdagangan. Jakarta.

- Kementerian Perindustrian. 2016. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Departemen Perindustrian. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Lampung*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Rencana Pembangunan Perkebunan*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kaizan. 2014. *Kelayakan Finansial dan Nilai Ekonomi (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet di Kabupaten Way Kanan*. JIIA Volume 2 No. 4 Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kariyasa, K. 2007. *Analisis Keunggulan Komperatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatra Utara*. Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi, Vol. 6, No. 1 Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Kawati, E.R. 2013. *Kelayakan finansial dan prospek usahatani kakao di PTPN XII Kebun Banjarmasin Kabupaten Jember*. Jurnal, Volume 4 No. 1 Universitas Jember. Jember.
- Palusu C. 2014. *Kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Jurnal Volume 3 No. 1 Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Salfida N. 2015. *Analisis Efisiensi Pemasaran Kakao di Kabupaten Dairi*. Jurnal Volume 3 No.1 Universitas Muhammadiyah Purwoejo. Purworejo.
- Saptana, S. Friyatno dan Purwantini, T.B. 2001. *Analisis Daya saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah*. Jurnal Volume 4 No 2 Universitas Udayana. Badung.
- Siregar, Tumpal, Risadi, S dan Nuraeni, L. 2006. *Cokelat, Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soetrisno. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kakao, Sebuah Perpektif Ekonomi*. Surya Pena Gemilang. Malang.
- Subiantoro, R. 2009. *Teknik Pembibitan Tanaman Kakao*. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.



Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

Sunanto, H. 2002. *Cokelat: Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Aspek Ekonominya*. Kanisius. Yogyakarta.